

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kegiatan membandingkan penelitian yang sedang dikerjakan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang terdapat pada hasil penelitian sebelumnya sehingga peneliti dapat mengevaluasi kekurangan maupun kelebihan yang ada. Dengan melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, peneliti dapat memperkuat landasan teoretis, memperkaya referensi, serta menemukan celah penelitian baru yang dapat dikembangkan dalam penelitian yang sedang dilaksanakan.

Penelitian mengenai peran orang tua dalam pembentukan perilaku Mahasiswa telah menghasilkan berbagai temuan yang menunjukkan betapa pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam mencegah perilaku negatif, khususnya dalam konteks digital. Gesina Marthasatila (2022) dalam penelitiannya di Kota Malang mengungkapkan bahwa peran orang tua sangat signifikan dalam mencegah perilaku cyberbullying pada Mahasiswa. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan analisis regresi sederhana, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mengawasi aktivitas digital anak-anaknya serta memberikan edukasi terkait etika penggunaan teknologi dapat mengurangi kemungkinan terjadinya cyberbullying. Studi ini menekankan bahwa lingkungan keluarga yang mendukung adalah benteng pertama dalam menghadapi tantangan dunia maya yang semakin kompleks.

Sementara itu, Suroya Azfa Ni'mah (2022) mengkaji dampak cyberbullying terhadap kesehatan mental Mahasiswa. Penelitian ini berfokus pada bagaimana cyberbullying memengaruhi kondisi psikologis Mahasiswa, seperti kecemasan, depresi, dan isolasi sosial. Dengan pendekatan kualitatif berbasis penelitian kepustakaan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Mahasiswa yang menjadi

korban cyberbullying memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan mental. Meskipun fokus utama penelitian ini berbeda, yaitu pada dampak kesehatan mental, peran orang tua tetap menjadi faktor penting dalam mendukung Mahasiswa untuk menghadapi dan mengatasi tekanan psikologis akibat cyberbullying.

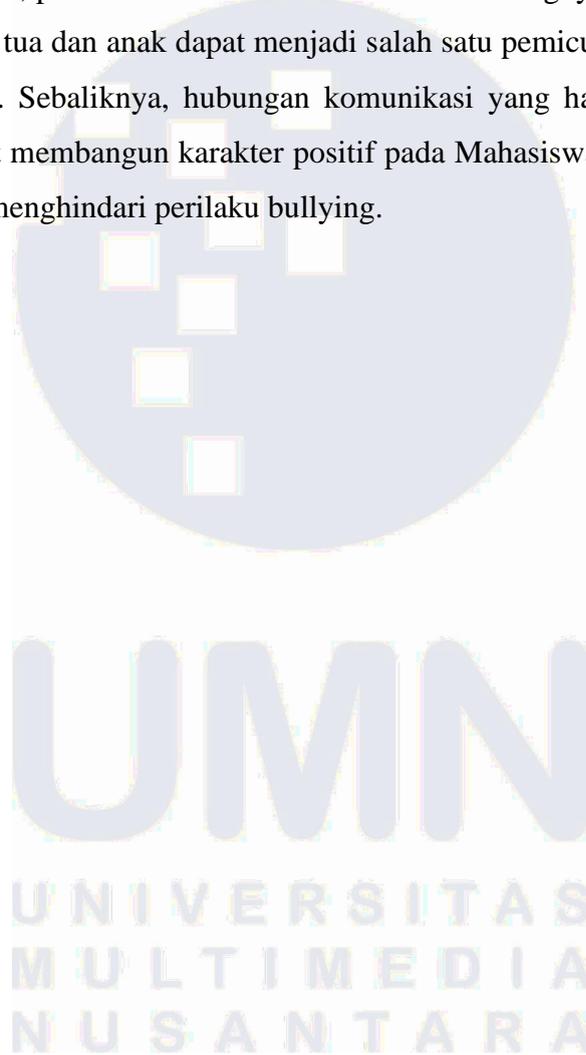
Penelitian lainnya oleh Prilia Sekarningtyas dan Sunarto (2017) di Universitas Diponegoro mengeksplorasi pengaruh perilaku bullying terhadap pola komunikasi interpersonal mahasiswa. Dengan menggunakan teori pembelajaran sosial dan analisis regresi linear sederhana, penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku bullying yang tinggi berdampak buruk pada pola komunikasi interpersonal mahasiswa, seperti menurunnya kepercayaan diri dalam berkomunikasi dan meningkatnya kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial. Temuan ini relevan dalam konteks peran orang tua, karena mereka memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anak mereka mampu mengelola konflik sosial secara sehat dan tidak menjadi korban atau pelaku bullying.

Selain itu, penelitian oleh Yusyfa Asfa Hidayartullah dkk. (2023) berfokus pada pengaruh komunikasi antara orang tua dan anak terhadap penggunaan gadget dan perilaku Mahasiswa di Kota Semarang. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui uji validitas, reliabilitas, dan korelasi, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat mengurangi penggunaan gadget secara berlebihan dan membentuk perilaku Mahasiswa yang lebih positif. Studi ini juga menyoroti bahwa orang tua yang memiliki pola komunikasi terbuka dan mendukung mampu menciptakan hubungan yang erat dengan anak-anak mereka, sehingga anak-anak lebih mudah menerima nasihat dan arahan terkait penggunaan teknologi.

Lebih lanjut, Khofifah Irya Fibiola dkk. (2023) mengkaji pengaruh kontrol sosial orang tua terhadap perilaku cyberbullying pada siswi SMP Negeri 17 Palembang. Dengan menggunakan teori kontrol sosial dan metode survei berbasis skala Thurstone, penelitian ini menemukan bahwa pengawasan yang ketat namun tetap fleksibel dari orang tua secara signifikan dapat mengurangi kecenderungan Mahasiswa untuk melakukan cyberbullying. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol

sosial yang dilakukan secara proporsional mampu memberikan batasan yang jelas bagi Mahasiswa tanpa mengganggu kebebasan mereka dalam bereksplorasi.

Penelitian terakhir oleh Olivia Angelica Regina Aling dkk. (2023) menyoroti bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak memengaruhi munculnya perilaku bullying pada Mahasiswa. Dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara, penelitian ini menemukan bahwa kurangnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat menjadi salah satu pemicu utama munculnya perilaku bullying. Sebaliknya, hubungan komunikasi yang harmonis dan saling mendukung dapat membangun karakter positif pada Mahasiswa, sehingga mereka lebih cenderung menghindari perilaku bullying.



2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	Pengaruh peran orang tua terhadap Mahasiswa sebagai upaya pencegahan <i>cyberbullying</i> di Kota Malang	Pengaruh <i>Cyberbullying</i> pada Kesehatan Mental Mahasiswa	Pengaruh perilaku Bullying Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa FISIP UNDIP	Pengaruh perilaku Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Terhadap Tingkat Penggunaan Gadget dan Perilaku Mahasiswa di Kota Semarang	Pengaruh Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Perilaku <i>Cyberbullying</i> di Media Sosial Pada Siswi SMP Negeri 17 Palembang	Pengaruh Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak dalam Munculnya Perilaku Bullying pada Mahasiswa
2.	Nama Lengkap Peneliti,	Gesina Marthasatila, 2022,	Suroya Azfa Ni'mah,	Prilia Sekarningtyas, Sunarto, 2017,	Yusyfa Asfa Hidayartullah, Trimannah, Urip	Khofifah Irya Fibiola, Yunindyawati,	Olivia Angelica Regina Aling, Indah Ayu

Tahun Terbit, dan Penerbit	Universitas Negeri Malang	Universitas Sultan Ageng Tirtayasa	Universitas Diponegoro	Mulyadi, Universitas Islam Sultan Agung	Gita Isyanawulan, 2023, Universitas Sriwijaya	Rahmadani, M. Akbar Fauzan, 2023, Universitas Pembangunan "Veteran" Yogyakarta
3. Fokus Penelitian	Pengaruh peran orang tua dalam pencegahan <i>cyberbullying</i> pada Mahasiswa	Dampak <i>cyberbullying</i> pada kesehatan mental Mahasiswa	perilaku bullying dan pengaruhnya terhadap pola komunikasi interpersonal mahasiswa	Pengaruh komunikasi orang tua dengan anak terhadap penggunaan gadget dan perilaku Mahasiswa	Pengaruh kontrol sosial orang tua terhadap perilaku <i>cyberbullying</i> siswi SMP	Pengaruh komunikasi antara orang tua dan anak terhadap perilaku bullying Mahasiswa
4. Teori	peran orang tua dalam	Teori kesehatan mental terkait	Social Learning Theory	Teori komunikasi	Social Control Theory	komunikasi antar orang tua dan anak

		pencegahan <i>cyberbullying</i>	dampak <i>cyberbullying</i>	antar pribadi dan teori S-O-R		
5. Metode Penelitian		Kuantitatif, regresi sederhana, purposive sampling	Kualitatif, penelitian kepustakaan	Kuantitatif, regresi linear sederhana	Kuantitatif, purposive sampling, uji validitas, rehabilitas, dan korelasi	Kuantitatif, survey, skala Thurstone Kualitatif, wawancara
6. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan		Mengkaji peran orang tua dalam mencegah <i>cyberbullying</i>	Menekankan pentingnya peran orang tua dalam mencegah dampak negatif	Fokus pada peran lingkungan sosial dalam pembentukan perilaku	Meneliti pengaruh orang tua terhadap perilaku Mahasiswa	Mengkaji peran orang tua dalam kontrol perilaku negatif anak Menyoroti pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku anak
7. Perbedaan dengan penelitian		Fokus pada <i>cyberbullying</i> di Kota Malang	Fokus pada dampak kesehatan	Fokus pada perilaku bullying dan pengaruhnya	Fokus pada penggunaan gadget dan	Fokus pada kontrol sosial orang tua di Fokus pada pengaruh komunikasi orang tua

yang dilakukan		mental dari <i>cyberbullying</i>	pada pola komunikasi interpersonal	perilaku Mahasiswa	SMP Negeri 17 Palembang	terhadap bullying
8. Hasil Penelitian	Peran orang tua	<i>Cyberbullying</i>	perilaku bullying	Komunikasi orang tua signifikan	Kontrol sosial orang tua	Komunikasi antara orang tua dan anak
	signifikan dalam mencegah <i>cyberbullying</i> pada Mahasiswa	berdampak buruk pada kesehatan mental Mahasiswa	mempengaruhi pola komunikasi interpersonal menjadi buruk	mempengaruhi penggunaan gadget dan perilaku Mahasiswa	signifikan mempengaruhi perilaku <i>cyberbullying</i>	mempengaruhi munculnya perilaku bullying



2.2 Landasan Teori

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses di mana dua orang atau lebih berinteraksi secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Proses ini memungkinkan individu untuk saling berbagi informasi, pikiran, perasaan, dan reaksi dalam konteks yang lebih intim dan personal. Komunikasi ini dapat terjadi secara langsung, tanpa menggunakan media (tatap muka), atau tidak langsung, melalui berbagai medium komunikasi seperti telepon, email, atau pesan teks (Abror et al., 2019). Dalam komunikasi interpersonal, seorang komunikator mengirimkan stimuli, yang biasanya berupa simbol-simbol verbal, dengan tujuan untuk mempengaruhi atau mengubah tingkah laku orang lain, yang dikenal sebagai komunikan.

Komunikasi interpersonal memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari bentuk komunikasi lainnya (Mulyana et al., 2019). Salah satu ciri utama adalah arus pesan yang bersifat dua arah, di mana kedua belah pihak terlibat aktif dalam pengiriman dan penerimaan pesan. Selain itu, komunikasi ini sering kali berlangsung dalam suasana informal dan memungkinkan adanya umpan balik segera, yang merupakan elemen penting dalam efektivitas komunikasi (Suhairi et al., 2021).

Para ahli memberikan definisi yang beragam mengenai komunikasi interpersonal. Komunikasi ini melibatkan interaksi antara individu dalam konteks sosial atau organisasi (Ruffiah, 2018). Hal ini mencakup penggunaan media komunikasi dan bahasa yang mudah dipahami, sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai. Komunikasi interpersonal merupakan interaksi tatap muka yang memungkinkan setiap peserta untuk menangkap reaksi satu sama lain secara langsung (Mulyana et al., 2019). Rozi dalam (Rozi et al, 2020) menekankan bahwa komunikasi adalah esensial dalam kehidupan sehari-hari. Wiryanto dalam (Ramdani et al., 2016) menambahkan bahwa komunikasi interpersonal dapat terjadi baik dalam situasi terorganisasi maupun dalam kerumunan orang. Sedangkan Suranto dalam (Suhairi et al., 2021)

mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian informasi yang harus dipahami oleh penerima. Bambang dalam (Abror et al., 2019) menggarisbawahi bahwa komunikasi interpersonal juga mencakup pengaturan dan perencanaan dalam interaksi.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan antara dua orang atau kelompok kecil secara langsung, baik pesan verbal maupun nonverbal, yang menghasilkan umpan balik yang segera.

A. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal

Terdapat beberapa unsur yang berperan penting, sesuai dengan karakteristiknya. Menurut Sugiyono (dalam Ngalimun, 2022), ada lima unsur utama dalam komunikasi interpersonal:

1. Sumber (Source): pihak atau individu yang memulai komunikasi dengan mengirimkan pesan kepada penerima. Sumber ini memainkan peran penting dalam proses komunikasi karena ia yang menentukan isi pesan, cara penyampaiannya, dan tanggapannya terhadap umpan balik dari penerima. Faktor-faktor seperti kredibilitas, kompetensi, dan motivasi sumber sangat mempengaruhi efektivitas komunikasi. Dalam konteks interpersonal, sumber bisa berupa seseorang, sekelompok orang, atau bahkan sebuah entitas yang mengirimkan pesan secara langsung kepada orang lain..
2. Pesan: Pesan dalam komunikasi interpersonal merujuk pada isi informasi yang dikirimkan oleh sumber kepada penerima. Pesan dapat berupa kata-kata, suara, isyarat nonverbal, atau kombinasi dari semua ini. Kejelasan dan ketepatan pesan sangat penting untuk memastikan pesan tersebut diterima dan dipahami dengan baik oleh penerima. Faktor-faktor seperti konteks komunikasi, budaya, dan tujuan komunikasi mempengaruhi cara pesan disampaikan dan dipahami. Pesan yang efektif harus mampu mengkomunikasikan

makna dengan cara yang jelas, tepat, dan sesuai dengan kebutuhan penerima.

3. Saluran (Channel): Saluran (Channel) dalam komunikasi interpersonal merujuk pada media yang digunakan untuk mengirim pesan kepada penerima. Saluran ini bisa berupa lisan, tulisan, atau saluran nonverbal. Pemilihan saluran yang tepat sangat penting karena mempengaruhi seberapa efektif pesan diterima dan dipahami.
4. Penerima (Receiver): komunikasi interpersonal merujuk pada pihak yang menerima pesan. Peran penerima sangat penting saat melakukan komunikasi karena ia yang menerima, memahami, dan memberi respons terhadap pesan yang diterima. Efektivitas komunikasi sangat bergantung pada penerima, termasuk bagaimana penerima memproses pesan, menafsirkan maknanya, dan memberikan umpan balik.
5. Efek: Dampak atau perubahan yang terjadi sebagai hasil dari proses komunikasi antara sumber dan penerima. Efek ini bisa berupa perubahan dalam pemahaman, sikap, perilaku, atau perasaan pada pihak yang menerima pesan. Efek yang dihasilkan dari komunikasi bisa bersifat positif atau negatif, tergantung pada cara pesan disampaikan dan bagaimana pesan itu diterima serta ditafsirkan oleh penerima. .

Menurut Wood dalam (Mustofa et al., 2018), komunikasi interpersonal memerlukan beberapa unsur penting, seperti efektivitas yang dapat dipelajari, keterpentingan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, dan dampak dari komunikasi yang menciptakan hubungan berkelanjutan antar individu.

B. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari komunikasi interpersonal (Ngalimun, 2022):

1. Arus Pesan Dua Arah: Pesan yang disampaikan berlangsung secara timbal balik antara komunikator dan komunikan, yang memungkinkan adanya umpan balik langsung.
2. Suasana Informal: Komunikasi ini sering kali terjadi dalam suasana yang tidak formal, yang dapat membuat peserta merasa lebih nyaman.
3. Umpan Balik Segera: Komunikasi interpersonal memungkinkan umpan balik segera, sehingga kedua belah pihak dapat saling merespons dengan cepat terhadap apa yang disampaikan.
4. Jarak Dekat: Peserta komunikasi biasanya berada dalam jarak fisik yang dekat, sehingga mereka dapat membaca ekspresi wajah dan bahasa tubuh satu sama lain.
5. Pengiriman dan Penerimaan Pesan Simultan dan Spontan: Pesan dapat dikirim dan diterima secara bersamaan dan berlangsung secara spontan tanpa banyak persiapan.

Selain itu, Judy C. Person dalam (Ngalimun, 2022) ada 6 karakteristik komunikasi interpersonal sebagai berikut:

1. Dimulai dengan Diri Sendiri: Proses penafsiran pesan berawal dari diri individu yang bersangkutan, sehingga interpretasi dapat berbeda-beda.
2. Bersifat Transaksional: Komunikasi ini berlangsung sebagai pertukaran pesan yang dinamis dan berkelanjutan.
3. Menyangkut Isi Pesan dan Hubungan Antarpribadi: Kualitas pesan dan hubungan antar individu saling mempengaruhi efektivitas komunikasi.

4. Kedekatan Fisik: Efektivitas komunikasi interpersonal lebih tinggi ketika terjadi interaksi tatap muka.
5. Interdependensi: Kedua belah pihak saling bergantung secara emosional dalam proses komunikasi.
6. Tidak Dapat Diubah atau Diulang: Apa yang diucapkan sudah menjadi bagian dari pengalaman, sehingga tidak dapat diulang atau diubah kembali.

C. Fungsi dan Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki berbagai tujuan, yang pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan saling pengertian antara pihak-pihak yang terlibat. Tujuan komunikasi ini beragam, tetapi umumnya termasuk (Mustofa et al., 2018):

1. Meningkatkan Hubungan Insani: Dengan berkomunikasi, individu dapat menjalin hubungan yang lebih baik, memahami perasaan dan perspektif satu sama lain.
2. Menghindari dan Mengatasi Konflik: Melalui komunikasi yang baik, individu dapat mendiskusikan masalah dan menemukan solusi yang memuaskan semua pihak.
3. Mengurangi Ketidakpastian: Dengan bertukar informasi, individu dapat mengurangi kebingungan dan memperjelas situasi yang mungkin tidak dipahami sebelumnya.
4. Berbagi Pengetahuan dan Pengalaman: Komunikasi interpersonal memfasilitasi pertukaran informasi dan pengalaman yang bermanfaat bagi kedua belah pihak.

Fungsi komunikasi interpersonal menurut (Ngalimun, 2022) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Sosial: Komunikasi antarpribadi secara tidak langsung membentuk jaringan sosial yang berpengaruh pada interaksi sosial dalam masyarakat.
2. Fungsi Pendidikan: Melalui komunikasi, individu dapat belajar dari satu sama lain, memperluas wawasan dan pengetahuan.
3. Fungsi Informasi: Menyampaikan informasi yang relevan dan penting kepada individu lain untuk membantu mereka dalam pengambilan keputusan.
4. Fungsi Persuasi: Mempengaruhi pandangan dan sikap orang lain melalui argumen yang disampaikan secara efektif.

D. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Beberapa faktor dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal, antara lain (Gunawan, 2022) :

1. Pengalaman dan Pengetahuan: Latar belakang pendidikan dan pengalaman individu dapat memengaruhi cara mereka menyampaikan dan menerima pesan.
2. Kondisi Emosional: Suasana hati individu saat berkomunikasi dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi. Stres atau kecemasan dapat mengganggu komunikasi yang efektif.
3. Lingkungan: Suasana dan konteks tempat komunikasi berlangsung juga dapat mempengaruhi kejelasan dan pemahaman pesan.
4. Budaya dan Nilai: Perbedaan budaya dapat menyebabkan perbedaan dalam cara berkomunikasi, termasuk bahasa, simbol, dan makna yang digunakan.
5. Keterampilan Komunikasi: Tingkat keterampilan individu dalam berkomunikasi, termasuk kemampuan mendengarkan dan

menyampaikan pesan secara jelas, sangat mempengaruhi efektivitas komunikasi.

E. Dimensi Komunikasi Interpersonal

Berikut adalah dimensi-dimensi dari komunikasi interpersonal berdasarkan teori Joseph A. DeVito dalam (Ngalimun, 2022) :

1. **Keterbukaan (Openness):** Mengacu pada sikap saling terbuka antara komunikator dan komunikan, di mana pendapat atau pikiran diutarakan tanpa rasa sungkan, sehingga tercipta pemahaman yang lebih baik.
2. **Sikap Positif (Positiveness):** Menekankan tanggapan positif antara kedua belah pihak dalam percakapan, yang membantu menciptakan suasana nyaman dan memperlancar komunikasi selanjutnya.
3. **Dukungan (Supportiveness):** Menggambarkan peran dukungan dalam memotivasi pihak lain untuk lebih bersemangat mencapai tujuan yang diinginkan.
4. **Kesetaraan (Equality):** Menunjukkan pentingnya menempatkan diri di posisi yang setara antara komunikator dan komunikan untuk menciptakan komunikasi yang nyaman dan harmonis
5. **Empati (Empathy):** Menunjukkan kemampuan untuk memahami keadaan emosional orang lain, yang mendukung terciptanya pemahaman mendalam antara komunikator dan komunikan.

2.2.2 Cyberbullying

Cyberbullying kejahatan yang dilakukan berulang melalui media elektronik, seperti yang dijelaskan oleh (Patchin & Hinduja, 2015). Mereka menyatakan bahwa tindakan ini ditujukan untuk menyakiti atau merugikan individu lainnya. (Willard, 2005) menambahkan bahwa *cyberbullying* melibatkan tindakan kejam yang dilakukan secara sengaja, seperti menyebarkan informasi atau materi berbahaya yang dapat menyebabkan kerugian emosional kepada korban. Menurut (Kowalski et al., 2015), media

yang terlibat dalam *cyberbullying* dapat berupa email, blog, pesan instan, dan teks, yang ditujukan kepada individu yang mungkin tidak dapat membela diri dengan mudah.

(Disa, 2011) menjelaskan bahwa *cyberbullying* melibatkan penyalahgunaan teknologi untuk mengirim pesan, gambar, atau video dengan tujuan memalukan, mengintimidasi, atau mengancam individu tertentu. (Rastati, 2016) menambahkan bahwa menyebarkan rumor, mengintai, atau melakukan ancaman melalui berbagai media elektronik juga termasuk dalam kategori *cyberbullying*. Oleh karena itu, *cyberbullying* dapat dianggap lebih kompleks dibandingkan dengan *bullying* di dunia nyata, karena dampak yang diterima korban tidak hanya terjadi di ranah maya tetapi juga di kehidupan nyata mereka.

Sementara itu, *Cyberbullying* sebagai perilaku agresif dilakukan individu atau kelompok dengan menggunakan media elektronik, yang berlangsung secara berulang dan tanpa batas waktu terhadap korban yang tidak dapat membela dirinya (Smith, 2008). Penelitian ini akan mengadopsi definisi yang diusulkan oleh (Patchin & Hinduja, 2015), yang menekankan bahwa *cyberbullying* merupakan penyalahgunaan teknologi untuk menjatuhkan seseorang dengan maksud tertentu di platform elektronik.

A. Aspek-Aspek *Cyberbullying*

Cyberbullying memiliki beberapa aspek yang menjadi ciri khas dari perilaku ini. Setiap aspek menunjukkan cara di mana intimidasi dapat terjadi secara online dan dampaknya terhadap korban. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai aspek-aspek *cyberbullying*: (Rachmawati, D. 2024)

a. Amarah (Flaming)

Flaming adalah tindakan menggunakan kata-kata kasar atau penghinaan di platform digital untuk menyerang individu tertentu. Ini sering terjadi dalam forum diskusi atau ruang obrolan di mana emosi bisa memicu respons yang agresif. Misalnya, seseorang mungkin mengirimkan pesan yang penuh kebencian kepada orang lain karena perbedaan pendapat.

b. Pelecehan (Harassment)

Pelecehan dalam konteks *cyberbullying* adalah pengulangan tindakan mengganggu seseorang dengan cara yang tidak diinginkan. Hal ini bisa berupa pengiriman pesan terus-menerus yang bersifat mengancam atau menyakitkan. Pelecehan ini bisa berlangsung selama periode yang lama, menciptakan ketidaknyamanan dan rasa tidak aman bagi korban.

c. Fitnah atau Pencemaran Nama Baik (Denigration)

Fitnah melibatkan penyebaran informasi palsu atau merugikan mengenai seseorang dengan tujuan merusak reputasi mereka. Misalnya, seseorang mungkin menyebarkan rumor negatif tentang korban di media sosial, yang dapat mempengaruhi cara orang lain memandang mereka. Hal ini dapat mengakibatkan isolasi sosial dan kerusakan pada citra diri korban.

d. Peniruan (Impersonation)

Peniruan adalah tindakan di mana pelaku berpura-pura menjadi orang lain dengan maksud merugikan. Pelaku dapat menggunakan nama atau identitas korban untuk mengirim pesan atau melakukan tindakan yang dapat mempermalukan atau merugikan korban. Ini sering kali menciptakan kebingungan dan meningkatkan risiko kerugian emosional bagi korban.

e. Tipu Daya (Outing and Trickery)

Outing mengacu pada tindakan membocorkan informasi pribadi atau rahasia tentang seseorang tanpa izin mereka. Sedangkan trickery adalah upaya menipu korban untuk mendapatkan informasi sensitif yang dapat disalahgunakan. Contohnya adalah memanfaatkan kepercayaan korban untuk mendapatkan data pribadi yang kemudian disebarluaskan.

f. Pengucilan (Exclusion)

Pengucilan terjadi ketika seseorang secara sengaja diabaikan atau dikeluarkan dari kelompok sosial. Ini dapat dilakukan melalui media

sosial dengan cara tidak mengundang korban ke dalam acara atau diskusi. Tindakan ini dapat mengakibatkan perasaan keterasingan dan kesedihan yang mendalam bagi individu yang terkena dampak.

B. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi *Cyberbullying*

Cyberbullying tidak terjadi dalam kekosongan; berbagai faktor berkontribusi terhadap kemungkinan terjadinya perilaku ini. Berikut adalah penjelasan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *cyberbullying* (Patchin & Hinduja, 2015):

a. Bullying Tradisional

Pengalaman individu yang pernah menjadi korban bullying di dunia nyata dapat mempengaruhi perilaku mereka di dunia maya. Mereka yang mengalami intimidasi secara langsung mungkin merasa terdorong untuk membalas dendam atau menyalurkan rasa sakit mereka melalui *cyberbullying* terhadap orang lain.

b. Karakteristik Kepribadian

Kepribadian seseorang memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan mereka untuk terlibat dalam *cyberbullying*. Individu yang memiliki sifat agresif, kurang empati, atau tidak dapat mengelola emosi mereka dengan baik cenderung lebih mungkin menjadi pelaku *cyberbullying*. Karakteristik ini dapat membuat mereka lebih mudah untuk menargetkan korban tanpa mempertimbangkan dampak emosional yang mungkin dialami.

c. Persepsi terhadap Korban

Sikap dan pandangan pelaku terhadap korban dapat memengaruhi keputusan mereka untuk melakukan tindakan merugikan. Jika pelaku melihat korban sebagai sosok yang lemah atau tidak berdaya, mereka mungkin merasa lebih berhak untuk melakukan *cyberbullying*. Persepsi negatif ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk stigma sosial dan stereotip yang ada di masyarakat.

d. Strain

Emosi negatif yang dihasilkan dari interaksi sosial yang buruk dapat mendorong individu untuk melakukan *cyberbullying*. Ketika seseorang merasa marah, frustrasi, atau tertekan akibat pengalaman negatif, mereka mungkin mencari pelampiasan dengan menyerang orang lain secara online. Ini menciptakan siklus di mana korban menjadi pelaku sebagai bentuk pembalasan terhadap ketidakadilan yang mereka alami.

e. Peran Interaksi Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam memantau dan membimbing Mahasiswa mereka dalam penggunaan teknologi dapat mengurangi risiko *cyberbullying*. Dukungan dan komunikasi yang dapat menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk berbagi pengalaman mereka dan menghindari situasi berbahaya.

f. Teman Sebaya

Dukungan atau tekanan dari teman sebaya memiliki peran penting dalam perilaku *cyberbullying*. Ketika individu berada dalam lingkungan sosial yang mendorong agresi atau intimidasi, mereka mungkin merasa terdorong untuk ikut serta agar diterima oleh kelompok. Hubungan ini menunjukkan bagaimana dinamika sosial dapat memperkuat atau mengurangi kemungkinan terjadinya *cyberbullying*.

2.3 Hipotesis Teoritis

Komunikasi interpersonal yang baik antara mahasiswa dan orangtua dapat menjadi benteng utama dalam mencegah mahasiswa menjadi korban *cyberbullying*. Hubungan yang didasari keterbukaan, kepercayaan, dan dukungan emosional memungkinkan mahasiswa merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan meminta bantuan jika mereka menghadapi masalah, termasuk *cyberbullying*. Menurut Ngalimun (2002), mahasiswa yang memiliki pola komunikasi yang rendah dengan orangtua lebih rentan terhadap dampak negatif bullying, termasuk dalam ruang digital. Mahasiswa yang jarang berkomunikasi dengan orangtua mungkin merasa kurang mendapatkan dukungan emosional, sehingga mereka lebih

cenderung menjadi korban atau merasa kesepian ketika menghadapi cyberbullying. Sementara itu, Rozi (2020) menekankan bahwa hubungan interpersonal yang kuat dengan orangtua dapat memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap diri mereka sendiri, membuat mereka lebih tangguh menghadapi tekanan sosial, termasuk di media digital.

Sebaliknya, perilaku komunikasi interpersonal yang rendah antara mahasiswa dan orangtua dapat meningkatkan risiko terjadinya cyberbullying. Mahasiswa yang merasa tidak memiliki tempat untuk berbagi cerita atau mencari solusi sering kali tidak melibatkan orangtua ketika menghadapi masalah. Penelitian Kholifah (2022) menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi yang efektif dapat menyebabkan mahasiswa merasa terisolasi dan tidak memiliki dukungan, sehingga membuat mereka menjadi target yang lebih rentan terhadap perilaku bullying di dunia maya. Namun, dampak komunikasi interpersonal terhadap cyberbullying tidak hanya dipengaruhi oleh kuantitas komunikasi, tetapi juga kualitasnya. Komunikasi yang baik melibatkan perhatian, empati, dan keterbukaan orangtua terhadap kebutuhan emosional anak mereka. Ketika orangtua mampu menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat, mahasiswa lebih cenderung melaporkan pengalaman cyberbullying dan mencari solusi bersama. Sebaliknya, pola komunikasi yang bersifat otoriter atau penuh kritik dapat memperburuk kondisi mahasiswa, membuat mereka enggan berbicara dan mengatasi masalah tersebut secara mandiri.

Oleh karena itu, penting untuk memperkuat perilaku dan kualitas komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan orangtua. Dengan menciptakan pola komunikasi yang suportif, mahasiswa dapat merasa lebih aman dan terlindungi, sehingga risiko serta dampak cyberbullying dapat diminimalkan.

Dengan demikian, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₀ : Tidak terdapat pengaruh *cyberbullying* dan komunikasi interpersonal antara Mahasiswa dan orangtua.

H1 : Terdapat pengaruh negatif *cyberbullying* dan komunikasi interpersonal antara Mahasiswa dan orangtua.

2.4 Alur Penelitian

Gambar 2. 1 Alur Penelitian

